sanglima
Indonesia

Mimesis yang sejak Plato sudah dipersoalkan, oleh para filsuf moderen tersebut disandingkan dengan fenomena baru pada masa pencerahan Eropa. Mereka beranggapan bahwa budaya Eropa menggambarkan kegagalannya dalam upaya mencapai kedewasaannya. Frasa kedewasaan tersebut mengandung arti negatif yaitu keberhasilan tersebut tidak mampu menghadirkan utopia baru. Utopia tertutup oleh kebesaran masa lalu sehingga tidak menemukan subjek lain yang lebih produktif menemukan makna berikutnya. Para pakar bahasa beranggapan bahwa konsep mimesis ini dekat dengan gejala budaya posmoderen yang hanya mengambil parodi-parodi kosong dari masa lampau. Akhirnya mimesis bukan ranah yang cocok untuk menghidupkan identitas atau subjek. Kita perlu meninjau dari segi positifnya, khususnya pengalaman berarsitektur yang telah berhasil menyajikan karya-karya terkenal. Mimesis menjadi cara melestarikan arsitektur melalui konsep pemikiran yang bersinambung dan hadir dalam bentukan, citra, dan guna yang kontemporer.

Adapun Sumenep kita masih dapat merasakan nuansa masa lalu dalam kebesaran masa kejayaannya. Berbagai ungkapan seni dapat dinikmati dengan pengertian yang berbeda. Ada kebanggaan, haru melintas berkelebat di dalam ruang kota kecil yang menurut pakar bahasa: *"Penuh peninggalan bak parodi-parodi masa lalu dari post-historicity,"* tetapi tetap membahagiakan. Mimesis datang dari negeri Timur dan Barat berkelindan di Sumenep terbaca menjadi ruang arsitektur Indonesia. Perjalanan Caraka Sumenep menyiratkan apa yang perlu dikatakan dan kemudian digagas ulang, dari sebuah kata menjadi subjek baru, yang dapat meningkatkan kegairahan ruang arsitektur mendatang untukSumenep.

Penerbit X-Media
Bantul, Yogyakarta

SUMENEP ARSITEKTUR MIMESIS

X-Media

sanglima
Indonesia

# SUMENEP

## ARSITEKTUR MIMESIS

X-Media

CARAKA SUMENEP

# SUMENEP

## ARSITEKTUR MIMESIS

# SUMENEP

## ARSITEKTUR MIMESIS

2022

**SUMENEP ARSITEKTUR MIMESIS**

PARA PENULIS

Anak Agung Ayu Oka Saraswati, Anityas Dian Susanti, Ari Siswanto, Astuti, Christophorus Koesmartadi, Dhini Dewiyanti, Didit Widiatmoko Suwardikoen, Dwi Lindarto Hadinugroho, Masyithah Rahman, Mohhamad Kusyanto, Naniek Widayati Priyomarsono , Priyo Pratikno, Rosalia Rachma Rihadiani, Susilo Kusdiwanggo, Tri Wahyu Handayani, Tutur Lussetyowati.

EDITOR: Priyo Pratikno
FOTO SAMPUL DAN DESAIN SAMPUL: Rosalia Rachma Rihadiani

xvi + ... hlm.; 22,5 x 21 cm.
ISBN: ...

@ Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memublikasikan
Sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Dicetak oleh:

PRODUKSI DAN DISTRIBUTOR: SANGLIMA INDONESIA

*Bhupa, Babhu, Guru, Rato.*

# PERBURUAN KETIGA

Tahun berganti ditandai dengan bertambahnya buku-buku Caraka, kali ini tersaji buku yang ketiga. Sejak 2019 Caraka setia mengusung gaya menulis arsitektur populer melalui perburuan di lapangan dalam sekuens dan waktu terbatas. Narasi akan terbentuk sesaat setelah pandang pertama dilayangkan, menunggu kemunculan teka-teki persoalan datang, dan kemudian dari banyak pertanyaan itu tulisan tersusun. Selama tiga kali perburuan melakukan cara yang sama, yakni mengandalkan rasa ketertarikan untuk yang pertama kali muncul, pada pandang pertama tadi itu, dengan harapan dapat menimbang obyek arsitektur yang perlu ditulis, menghitung seberapa bobot persoalan yang layak dibahas lebih lanjut. Fenomena alam, artefak kota tinggalan masa lampau hingga yang terkini, lenggak-lenggok bahasa tubuh penduduknya, ujaran-ujaran mereka saat berbicara seringkali disertai senyum, dan cara makan tentu dengan bermacam makanannya, menjadi sasaran penulisan. Mengapa menuliskan kuliner, cara memakai ikat kepala dan sarung, atau lain perkara yang sejenis? Para pemburu itu beranggapan bahwa arsitektur adalah persoalan tentang bagaimana sebuah karya dimaknai dan

diperlakukan. Tanpa adanya orang-orang si penghuni itu, yang menandai dan kemudian kehadiran mereka ditandai oleh pihak lain, tidak pernah arsitektur hadir.

Narasi-narasi dilantunkan berdasarkan standar penulisan ilmiah agar menghasilkan karya tulis populer melalui tahap-tahap: pengamatan, permenungan, dan diskusi kritis antar anggota-narasumber. Didukung oleh pengalaman dan endapan penulis dalam meruang, pengalaman rasa arsitektural yang selama ini menjadi bahan penting yang dipercakapkan di kampus. Caraka melihat arsitektur dan memosisikannya dalam kerangka yang mengaitkan relasi dan interaksi antar subjek (*master signifier*) dengan objek secara setara, kemudian fenomen itu diperbincangkan secara kritis. Prosesnya berlangsung singkat, mengunjungi obyek, menarasikan dari sudut pandang tertentu berdasar keahlian masing-masing penulis. Pengamatan lapangan singkat dilakukan selama satu dua hari, adapun penulisannya dilakukan selama seminggu hingga sebulan, tepatnya saat *mood* datang. Selain tentang daya tarik sebuah objek, penulis tidak melupakan apa kebutuhan dan kesenangan para pembaca terhadap arsitektur.

Caraka adalah gabungan dosen-dosen arsitektur dari berbagai perguruan tinggi di negeri ini yang terpanggil untuk berburu dan menularkan pengetahuan arsitektur lewat buku, kali ini tentang Sumenep. Para penulis bekerja tidak berpretensi akan menghasil teori besar atau teori arsitektur baru. Kadang mereka membicarakan hal-hal kecil, penting tentunya, yang selama ini selalu luput dari pengamatan kita saat berarsitektur dengan teori besar di kampus. Lebih tepatnya Caraka adalah ajakan untuk memahami lingkungan binaan beserta sistemnya, melalui pengalaman alamiah dan rasa sebagaimana objek tertangkap oleh seluruh indera kita. Memandang dan menikmatinya, merenungkan untuk menyetrukturkan, kemudian diungkapkan melalui narasi keseharian. Apa pun hasilnya ketiga bunga rampai yang sudah dapat dibaca oleh khalayak umum adalah sebuah persembahan khusus kepada para peminat buku. Secara umum bunga rampai ini ditujukan untuk

menambah asupan ‘gizi arsitektural’ para mahasiswa, sebagai masukan para peneliti, dan sebagai pertanyaan penting bagi para praktisi pengelola pembangunan kota di Indonesia.



Cara Caraka membuat narasi melalui perburuan anasir-anasir lingkungan binaan, dilaksanakan ketika waktu luang pada setiap jeda semester pengajaran di akhir tahun. Cara ini membuat mereka tersegarkan pikirannya karena selama ini didera oleh kerja adminsitratif di kantor masing-masing. Realita keseharian bagaimana arsitektur menjadi wahana hidup masyarakat dan menjadi wacana para penulis, ditunjang oleh indahnya alam, mampu memberikan petunjuk bahwa tahun demi tahun arsitektur mengalami pergantian fungsi, menjadi kajian berharga bagi arsitek. Ternyata arsitektur berjalan seiring dengan pergantian waktu dan tentunya memengaruhi ruang lingkupnya.

Realita adalah guru yang mengajarkan secara apa adanya. Tentulah sangat terasa temuan di lapangan berbeda dengan asumsi kita sehingga selalu melengkapi pengertian-pengertian yang sudah diteorikan sebelumnya. Lalu, seolah kita mendapatkan hal baru, berupa sudut pandang atau definisi, dan bahkan seringkali muncul pemaknaan baru. Pengalaman merasakan arsitektur di lapangan, menemukan hal-hal baru dari sana, menurut hemat kami sangat dibutuhkan untuk menambah enerji dalam berarsitektur. Termasuk juga sebagai cara mendapatkan tambahan perbendaharaan kosa kata arsitektur kita, Indonesia. Bunga rampai Arsitektur Kota Sumenep adalah narasi tentang banyak hal yang sering didiskusikan di dunia arsitektur, dituliskan dari berbagai bidang keahlian tetapi lewat sudut pandang penulisnya. Buku Caraka yang ketiga ini disepakati hadir dengan judul: “SUMENEP ARSITEKTUR MIMESIS”

Buku ini cukup tebal sehingga agar mudah memilih bagian mana yang ingin dibaca maka dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan temanya. *Pertama*, tentang

arsitektur, kota, dan masyarakat Sumenep. Para penulis menyajikan bagaimana memahami Sumenep melalui sejarah masa lalu keraton hingga menjadi kota seperti sekarang ini.

*Kedua*, tentang melestarikan nilai-nilai beserta potensi yang ada di Sumenep. Penulis menunjukkan potensi dan kemudian menguraikan berbagai pilihan yang dapat dilakukan bagi pelestarian Sumenep untuk masa selanjutnya.

*Ketiga*, tentang makna arsitektur, tentang imajinasi-imajinasi yang menginspirasi, dan tentang tektonika arsitektur yang ada di Sumenep. Diurai rinci mengenai hubungan antara fungsi, ruang, bentuk, dan cara pembacaan terhadap tatanan arsitekturalnya.

*Keempat*, para penulis menyajikan dua perkampungan dan dinamika masyarakatnya disana yaitu Gili Iyang dan Kampung Pasir. Realita kehidupan keseharian ternyata mampu memberikan identitas mereka.

*Kelima*, terakhir, dua penulis berbicara tentang simbol-simbol masa lalu –fisikal dan tak teraga- yang masih memberi spirit dan semangat hidup masyarakat melalui penghayatan dan pemaknaan terhadap sejarah nenek moyang mereka, mitos dan cerita rakyat.

Caraka memahami, menulis buku dikala kebiasaan membaca masih menjadi kendala merupakan tantangan bagi kita semua. Maka dalam segala keterbatasan, khususnya pada kondisi kenormalan baru yang belum juga usai, kami tetap berusaha untuk menulis dan menulis. Kita yakin selalu ada secercah harapan, sekecil apa pun, bunga rampai ini menambah khasanah buku arsitektur Indonesia yang bermutu.

Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam hal ini Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, beserta seluruh jajaran atas pemberian informasi dan petunjuk tentang kondisi Sumenep. Atas kebaikan mereka lah tim penulis dapat menjelajah seluruh sudut kota dan kabupaten dengan nyaman dan aman. Terima kasih ditujukan kepada Yang Mulia RP. Mochtar Mangkuadiningrat, YM. RP. Mohammad Hairil Anwar, YM. RB. Roeska, Hambali beserta seluruh staf dan kolega. Direktur Utama PT. Garam (Persero) di Kalianget beserta para direktur, staf dan karyawan. Terakhir, ucap terima kasih kepada masyarakat Sumenep yang dengan keramahannya telah bercerita, berbagi, bertukar pandang segala hal tentang pernik-pernik keindahan Sumenep. Semoga berkenan.

Sumenep, Februari 2022.

Salam Caraka Sumenep.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

# PROLOG

Rakyat Sumenep bangsa yang tangguh. Mereka telah kenyang dengan intrik dan berbagai tekanan kekuatan, kekuasaan, dan politik dari pihak luar. Kerajaan ini harus berhadapan dengan raksasa Mataram yang sangat ofensif dalam memekarkan wilayahnya. Ancaman dari luar tidak kalah kerasnya, Sumenep hanya bisa bertahan dari kemauan VOC yang serakah. Semula dagang kemudian mengancam dan menekan, Sumenep tidak berdaya, tetapi tetap tidak tunduk pula. Pasca bubarnya VOC akibat pejabatnya yang korup, pemerintah kerajaan Belanda menggantikan kedudukan VOC, semakin dalam memasuki ranah pemerintahan kerajaan-kerajaan lokal. Mereka sejenak ramah, mengajarkan banyak hal untuk rakyat Sumenep, termasuk manajemen pemerintahan moderen, tetapi tujuannya satu agar memudahkan mengkooptasi dan melanjutkan menjajah. Contoh banyak, salah satunya pribumi diberi jabatan di kantor-kantor pemerintah Hindia Belanda tetapi terbatas pada tingkat pegawai rendah. Menjadi juru tulis sudah merupakan karunia dari *Toean Belanda*. Berbeda dengan kabilah negeri Tiongkok yang datang lebih awal, sembari berdagang mereka berasimilasi seperti melakukan perkawinan dengan penduduk lokal. Tidak ada perang fisik, walaupun demikian dampaknya toh tidak kalah parahnya; semua bidang perdagangan mereka monopoli. Sebagai bangsa Sumenep menyebut dirinya warga kerajaan yang merdeka, tetapi dengan culasnya Belanda menjadikan kerajaan Sumenep dengan status setara dengan

kadipaten saja, maka tidak ada *rajo* yang ada hanya seorang Adipati Sumenep. Bak mantera yang mujarab, status kepemerintahan Kadipaten Sumenep yang ditetapkan Belanda itu abadi, setelah Republik Indonesia lahir predikat itu tidak berubah, tetap disandang bahkan seolah sebuah kewajaran semata.

Terkecuali persoalan politik beserta dampak adu domba yang dilakukan raja-raja Jawa dan yang didalangi VOC, sungguh menyakitkan Sumenep. Kekejaman politik Belanda itulah penyebab Sumenep menjadi stagnan; keraton dikekang. Perseteruan antara kerajaan-kerajaan di Madura *dikompori* terus-menerus oleh Belanda agar kekayaan alamnya mudah dikeruk dan dikirimkan ke negerinya. Kayu jati, garam, dan setiap hasil bumi yang melimpah, merupakan komoditi premium yang dijarah dari rakyat setempat. Belanda mengubah sistem ketatanegaraan dari sistem kerajaan dengan sistem negara moderen, swapraja. Pengangkatan raja (adipati) diatur sesuai kepentingan Belanda termasuk pemberian penghargaan, dan upah, berupa pangkat dan jabatan kepemerintahan kepada salah satu raja untuk melawan dan menghancurkan raja rivalnya. Betapa pun runyamnya Sumenep akibat politik memecah belah, keberadaan penjajah Belanda kini tidak meninggalkan bekas, gaya hidup, sama sekali, selain langgam arsitektur Eropanya. Dunia kekerasan dampak dari persoalan politik Sumenep mengharu biru semenjak abad ke-14 justru meninggalkan rona lingkungan binaan yang khas. Tidak kurang bebangunan utama di pusat kota menjadi sangat asing daripada bernuansa Madura, mengikuti percampuran selera Tionghoa, Arab, dan Eropa disamping Jawa tentunya.

**Sumenep Dalam Perbincangan Arsitektur Dunia**

Sumenep pandai memilah persoalan politik, budaya, dan seni arsitektur, untuk kepentingan mereka mendatang. Dari celah kesempatan yang tidak luas Sumenep mampu menjinakkan dominasi budaya asing yang merasuk dalam kehidupan orang-orang setempat selama berabad lampau. Hegemoni seni keseharian datang dari

para pendatang asing maupun lokal sama-sama dipelihara, dijadikan monumen, untuk menandai perjalanan Sumenep sehingga generasi mendatang bisa belajar dari berbagai peristiwa yang pernah ada di wilayahnya. Tidak sia-sia hasilnya, kini kita dapat menikmati peninggalan arsitektur dari Tiongkok, Eropa, Arab, dan Jawa, disamping karya agung moyangnya sendiri. Dalam konteks berkesenian, para pendatang itu meninggalkan jejak-jejak fisik di kota dan arsitekturnya. Kultur yang berbeda terbaca dalam alur sejarah Sumenep yang dirayakan dalam bentuk artefak arsitektural. Proses transaksi, pertukaran nilai-nilai seni dan rasa, berkembang dalam sejarah perkembangan seni menjadikan Sumenep mengada, membentuk sebuah kota dengan banyak langgam (*style*) arsitektur yang memukau tetapi juga penuh tanya. Akulturasi tersebut berlangsung dalam berbagai pengaruh budaya berkembang secara khas, yakni menimbulkan kontras antara arsitektur tradisional setempat dengan arsitektur moderen. Rumah tinggal tradisional masih banyak dan terpelihara, sementara fasilitas kota dan bangunan pemerintah yang moderen juga tetap memikat, keduanya ada di tempat masing-masing saling berdampingan. Perubahan terjadi, tentu tidak semua berganti, hanya lapisan masyarakat atas sebagian saja terpengaruh oleh modernitas, sementara arsitektur setempat *tanean lanjheng* tetap hidup hingga saat kini.

Dalam dominasi kultur asing yang bertolak belakang bahkan terasa menyengkeram, Sumenep dapat berkembang menjadi dirinya sendiri dengan cara menjadi subjek *liyan*, menjelma dengan kebaruannya yang tidak ada sebelumnya. Sumenep tidak jatuh karena minder menjadi objek *libidinal*, objek terjajah kalah. Terbilang berbagai etnik berdatangan melakukan kontak budaya melalui asimilasi dan dalam bentuk-bentuknya yang sejenis. Semua kontak dan pemaduan selera berlangsung dengan lancar dan aman. Sebagaimana narasi dalam buku-buku tentang Sumenep tidak banyak yang bercerita tentang pemaduan sosial tersebut berlangsung dengan kekerasan yang potensial berulang. Berita peperangan yang seringkali berlangsung itu terjadi karena pasukan Madura dikenal sebagai petarung yang pemberani, terjadi

di luar Pulau Madura. Diceritakan pasukan Madura lebih banyak berperang di luar Madura sebagai tentara bayaran, *ngluruk* (mendatangi) ke Tanah Jawa hingga ke Singapura. Sedangkan Sumenep dan Madura sendiri sebagai medan pertempuran jarang terjadi, barangkali inilah penyebabnya mengapa arsitektur di Sumenep tetap utuh dalam usianya mencapai berabad lamanya. Dari tinjauan sosial dapat ditilik sebuah kehidupan yang toleran, adanya perkampungan lama, Kampung Arab, Kampung Tionghoa, berlokasi berdampingan di kawasan pusat kota. Kini bahkan arsitektur bergaya etnik tertentu di kampung-kampung tersebut justru 'menghilang' karena telah menjadi lingkungan sosial yang terintegrasi dalam warga bangsa Sumenep. Demikian pula logat bahasanya tak beda, hanya warna kulit dan bentuk organ tubuh saja yang masih dapat ditebak orang dari etnik apa mereka itu. Arsitektur dan lingkungan binaan berganti demikian pula orang Sumenep, meraka terintegrasi dengan baik, menjalin hidup sangat alami, berdampingan dengan cita rasa bercampur saling melengkapi dalam berbagai selera seperti masakan maupun cara berbusananya.

Persandingan berbagai nuansa seni diramu dengan konsep mimesis; melanjutkan yang lalu sembari meninggikan mutu. Semua dimanfaatkan tiada perkecualian, dilakukan sofistikasi agar arsitekturnya semakin eksotis. Wajah pusat kota sangat berwarna, menunjukkan cara mimesis yang sempurna, sosok menggunakan khasanah seni Eropa berkombinasi dengan rasa Jawa, ornamensinya beraura Tiongkok, elemen Arab muncul di sana-sini menjadi aksen. Warna putih, kuning, dan coklat membentuk garis-garis menandai selera orang Sumenep yang semangat menggelora. Di lingkungan perkampungan kini tidak ada lagi artefak yang berbau etnik tertentu, semua berkembang menjadi lingkungan masyarakat yang homogen dalam gaya yang moderen demi kebutuhan fungsional mereka. Ada kampung Arab, demikian juga kampung China tetapi semua itu tinggal nama semata.

Kecerlangan wajah Kota Songennep, nama asal dari Kota Sumenep, adalah ketaatannya dan ketelitiannya dalam merawat arsitektur yang menandai pusat kotanya. Bangunan cagar budaya dilestarikan seolah tanpa usikan modernisasi yang berarti. Dalam pandangan saya nampaknya masyarakat Sumenep menerima dengan suka bangunan masa lalu yang umurnya telah berabad itu. Ada nuansa asing yang datang kemudian tetapi terangkum dalam konsep arsitektur lokalnya. Di masjid jami' orang yang semenjak pertama datang akan menikmati vistanya yang moderen. Akan tetapi setelah berada di dalam masjid akan segera merasa betapa 'Sumenep-nya' aura masjid itu. Masjid itu satu-satunya yang mempunyai kolom tepat di tengah ruangan, mirip seperti masjid *saka tungga,* satu tiang). Demikian pula di Asta Tinggi, pemakaman raja-raja Sumenep dan kerabatnya, artefak Portugis berupa gerbang besar dan tinggi akan mengejutkan pandang kita. Semua hanya di luarnya saja, karena di dalam makam yang terdiri atas empat zona pekuburan itu aroma magis-relijius Sumenep lah yang ada. Orang berbondong datang berdoa dengan segaja ujar nadzarnya di dalam cungkup besar berbentuk joglo dan limasan Madura Timur. Rasanya artefak asing menjadi penyokong hadirnya kesumenepan itu.

Kini pun kita masih dapat merasakan nuansa masa lalu Sumenep dalam kebesaran masa kejayaannya. Berbagai ungkapan seni tinggalan masa lalu dapat dinikmati dengan pengertian yang berbeda-beda; lokal akan tetapi selalu menghadirkan kebaruan. Ada kebanggaan, haru, melintas berkelebat di dalam ruang-ruang, relung kota kecil yang penuh peninggalan. Bak parodi-parodi masa lalu dari *post-historicity* tetapi membahagiakan. Mimesis dari negeri Timur dan Barat disatukan berkelindan terbaca sebagai ruang arsitektur Indonesia. Itulah sebabnya saya mengatakan "Sumenep yang mimesis."

Halaman ini sengaja dikosongkan.

# DAFTAR ISI



Persembahan v
Perburuan Ketiga vii
Prolog xii

BAGIAN 1 ARSITEKTUR, KOTA, DAN MASYARAKATNYA

Menikmati Arsitektur Kota Sumenep Keberagaman yang Menyatu 1
Tutur Lussetyowati | Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Skenografi dan Koreografi Penikmatan Kota Sumenep melalui Mobilitas Subjek 23
Dhini Dewiyanti | Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

Ketika Perjalanan Sampai di Ujung Timur Madura 57
Naniek Widayati Priyomarsono | Magister Arsitektur Universitas Tarumanagara (UNTAR)

BAGIAN 2 PELESTARIAN ARSITEKTUR

Keraton Sumenep; Living Museum di Ujung Timur Madura 99
Rosalia Rachma Rihadiani | Universitas Katolik Soegijopranata (UNIKA)

Jejak Geschoren Chinees dan Permukiman Tionghoa di Desa Dungkek 127
Anityas Dian Susanti | Arsitektur Universitas Pandanaran Semarang

Arsitektur Kota Tua Kalianget Belajar Dari Jejak Perkotaan Moderen 149
Ari Siswanto | Universitas Sriwijaya (UNSRI)



## BAGIAN 3 MAKNA, IMAJINASI, DAN TEKTONIKA

Telaah Bentuk Bangunan dan Ornamen Masjid Jami' Sumenep 177
Tri Wahyu Handayani | Universitas Winaya Mukti

Rasa Ruang Sekitar Pilar ke-13 Pada Masjid Jami' Sumenep 195
Anak Agung Ayu Oka Saraswati | Universitas Udayana

Gaya Wisata Bergaya di Masjid Jami' Sumenep 213
Dwi Lindarto Hadinugroho| Universitas Sumatera Utara

Kolom Kokoh yang Berdayaguna 241
Muhhamad Kusyanto | Universitas Sultan Fatah

Papan Rebah Tumpangsari Joglo Sumenep Dengan Pembanding Konstruksi Joglo Sejenis 259
Christophorus Koesmartadi | Universitas Soegijopranata Semarang

## BAGIAN 4 REALITA KEHIDUPAN KESEHARIAN

Menjaga Yang Tak Teraga; Oksigen Gili Iyang 271
Astuti | Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

Ketika Dinding-Dinding Gili Iyang Berbisik Menguak Cerita 287
Dhini Dewiyanti | Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

Tanean Lanjheng Bukan Sekadar Halaman Panjang 317
Masyithah Rahman |Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

BAGIAN 5 SIMBOL

Bovenlicht, Antara Fungsi dan Gengsi 339
Didit Widiatmoko Soewardikoen | Universitas Telkom

Sumenep: Kisah Negeri Bahari 357
Susilo Kusdiwanggo | Universitas Brawijaya

Epilog 395
Priyo Pratikno | Universitas Sanata Dharma

Tentang Penulis 403

# KETIKA PERJALANAN SAMPAI DI UJUNG TIMUR MADURA

NANIEK WIDAYATI PRIYOMARSONO | MAGISTER ARSITEKTUR UNTAR

*

*Perjalanan panjang menelusuri berbagai wilayah dalam rangka mencari jejak sejarah dan artefak di berbagai kota di Indonesia, kali ini berakhir di sebuah kota di ujung Timur Pulau Madura. Inilah kota yang bernama Sumenep; sungguh sebuah keelokan dan merupakan* living monument *dalam skala kota.*

*Sebuah perjalanan para penulis arsitektur ke Kota Sumenep, Kalianget, dan sekitarnya. Menuliskan apa yang ditemui, dilihat, dan dirasakan menggunakan kacamata arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan negeri ini.*

---

* Simbol Karaton Kasultanan Sumenep

Sumenep mempunyai 126 gugus pulau-pulau kecil, tentu saja tidak semua pulau berpenghuni. Beberapa dari pulau yang berpenghuni masing-masing mempunyai keistimewaan yang tidak didapatkan di pulau lainnya di Indonesia. Sebagaimana diketahui bersama pulau kecil di ujung Timurnya Sumenep yang bernama Giliyang (seringkali dituliskan: Gili Iyang atau Gili Hyang) sebuah pulau yang mengandung kadar oksigen tertinggi kedua di dunia setelah Laut Mati di Yordania. Selain itu ada pulau Kangean yaitu pulau paling Timur Sumenep terkenal sekali akan suara ayam hutannya. Bagi para penggemar ayam piaraan bunyi ayam hutan Pulau Kangean menjadi idaman. Demikian juga dengan Pulau Sepudi yang terkenal dengan sapinya, dari pulau inilah Karapan Sapi.

Tuturan masyarakat Madura mempunyai dialek yang berbeda-beda. Masyarakat Sumenep berbicara seperti orang menyanyi, dengan nada dan alunan suara yang sangat halus. Mereka berperangai ramah, tidak seperti apa yang sering digambarkan dalam berbagai anekdot orang Madura. Tuturan bahasa Maduranya paling halus, sementara keragaman kuliner Sumenep khas, memiliki selera rasa khusus ala Sumenep walau jenis makanannya tidak banyak berbeda dengan kuliner dari luar Madura, misalnya dibandingkan dengan kuliner Jawa.

Apa yang menarik dari tata ruang kota Sumenep adalah bentukan ruang-ruangnya dan rancangan arsitektur kota berbasis pada fungsi keraton tua peninggalan dari berabad lampau. Letak dan posisi geografisnya menjadikan Sumenep merupakan kantong *(enclave*) di ujung paling Timur Pulau Madura. Sebelah Utara dan Timur Madura adalah lautan bebas yang berhubungan dengan pulau-pulau di Indonesia Bagian Tengah. Sedangkan disisi Barat dan Selatan berdekatan dengan daratan Pulau Jawa. Sumenep dimasa lalu adalah kota kerajaan setingkat kadipaten yang besar dan penting bagi Mataram. Kini berbagai karya sastra, seni, termasuk arsitektur, masih terawat dengan baik, menjadikan kota ini sebuah *living museum*. Walau relatif kecil tetapi saat itu

Sumenep sudah dirancang mempunyai kota satelit yaitu Kalianget. Sebuah kota khusus dikembangkan untuk membangun dan meningkatkan industri garam berskala internasional. Komoditas garam ini sudah sangat terkenal sejak zaman VOC, dibangun secara moderen setelah pemerintah kolonial Belanda menguasai Sumenep, dan akhirnya dinasionalisasi setelah Republik Indonesia berdiri. Kalianget didukung oleh pelabuhan besar pada masanya.

Gambar 1. Pulau Madura (kiri), Kabupaten Sumenep (kanan).
Sumber: Peta Google, diunduh Desember 2021.

## SUMENEP DIMASA LALU; SEBUAH LATAR BELAKANG SEJARAH

Sumenep seperti halnya wilayah-wilayah lain di Nusantara ditandai dengan adanya pemerintahan lokal berupa kumpulan kerajaan kecil. Wilayah kekuasaan Sumenep tidak besar hanya sebagian dari Madura, akan tetapi pengaruh politiknya sedemikian besar sehingga diperebutkan antara Mataram dan Belanda. Agar Belanda mampu menguasai Sumenep dan kerajaan lainnya

seperti Pamekasan, Bangkalan, maka status kerajaan diturunkan menjadi setara dengan kadipaten. Sumenep amat berpengaruh, wilayah kekuasaannya terpencar hingga mencapai pesisir Jawa bagian Timur seperti Blambangan, beserta pulau-pulau kecil di Madura. Zaman keemasan Kasultanan Sumenep terjadi pada era kepemimpinan Panembahan Notokusumo I atau yang lebih popular dengan sebutan Panembahan Somala, berkuasa pada tahun 1762-1811 M. Kejayaan Sumenep ditandai dengan pembangunan fasilitas kota secara besar-besaran diantaranya dibangunnya Masjid Jami' Sumenep, Karaton† Sumenep lengkap dengan Taman Sare-nya, dan makam raja-raja Asta Tinggi. Masjid Jami' Sumenep merupakan masjid baru, dibangun setelah Masjid Laju yang terletak di belakang kompleks karaton tidak lagi mampu menampung jumlah jemaah yang semakin bertambah. Masjid Laju dibangun oleh Tumenggung Anggadipa pada tahun 1639, sebelum pemerintahan Panembahan Somala. Masjid tersebut dahulunya merupakan lambang kepedulian seorang Tumenggung terhadap perkembangan agama Islam di Sumenep. Sebagai wahana pendidikan Islam yang terbuka bagi masyarakat kota tersebut. Pada masa Panembahan Anggadipa terjadi perubahan perhitungan tahun Saka (kalender berdasarkan peredaran matahari) menjadi tahun Jawa yakni berdasar kalender Hijriyah berdasarkan peredaran rembulan (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan olahraga Kabupaten Sumenep, 2014: 97).

Pada tahun 1781 M., Panembahan Somala membangun masjid baru yang kini menjadi Masjid Jami' Sumenep. Selain lahannya lebih luas, bangunan masjidnya juga lebih besar, berada di lokasi yang paling premium untuk tata kota yang berkembang dikemudian hari. Seolah ingin menunjukkan adanya kemenerusan dari masjid yang ada sebelumnya, masjid baru ini memiliki bentuk dan ciri sama dengan Masjid Laju. Kesamaannya pada interior bagian mihrab dan elemen

† Karaton atau keraton. Sepanjang tulisan ini penulis menggunakan kata 'karaton'.

arsitektur lainnya, namun dalam dimensi lebih besar. Satu kebaruan pada Masjid Jami' adalah ia memiliki ciri khas yang tidak dipunyai masjid manapun. Pada maasjid ini kolom utamanya berjumlah tiga belas dan salah satu kolom berada tepat di tengah ruang utama masjid. Persis sebuah meru dengan kolom tengahnya menjulang dari bawah hingga puncak paling tinggi bangunan itu. Ekspresi dan rona arsitektural rancangan Masjid Jami' menunjukkan adanya penggabungan gaya arsitektur setempat dan asing. Bangunan baru ini seolah memantik hadirnya fasilitas kota yang baru lainnya. Bersamaan dengan itu, untuk menunjukkan kedigdayaannya VOC tak mau ketinggalan, ia mendirikan sebuah bangunan kantor bertingkat dua lantai, tepat di depan Pendapa Agung karaton, dengan orientasi yang membelakanginya. Seolah dirancang dengan menafikan prinsip-prinsip perancangan arsitektur, kantor menjadi monster penyumbat pandangan mata dan menutup vista arsitektur karaton. Bentuk dan facade kantor VOC dengan gaya Eropa pinggiran itu benar-benar merusak panorama arsitektural karaton yang terbuka dan ramah lingkungan, khas bangunan tropis lembab pesisiran Nusantara. Walau demikian hingga kini kantor tersebut masih tetap lestari, tidak dibongkar bahkan selalu dirawat dengan baik. Akhirnya, setelah penjajah hengkang dari Sumenep, kantor tersebut dijadikan rumah kadipaten.



Arsitektur kota Sumenep amat khas dan memiliki daya menarik karena antara satu bangunan dengan bangunan lainnya memiliki kemiripan disana-sini walau fungsinya berbeda-beda. Seolah merupakan rangkaian pembangunan yang terencana dalam beberapa kurun waktu yang panjang. Relasi antara bangunan lama dengan bangunan baru terangkai lembut. Setiap model baru menandai fungsi baru secara ekslusif tanpa mengaburkan karakter simboliknya; ragam hias mengafirmasi kompleksitas hadirnya selera dan seni sepanjang sejarah berkembangnya Sumenep menuju kota moderen. Tidak jauh dari pusat kota terdapat arsitektur makam menjadi salah satu artefak kota yang memperoleh

perhatian publik secara luas. Kuburan ini berperan penting bagi Sumenep terutama dalam mendorong dinamika kegiatan masyarakat kota. Sebagai fasilitas utama kota Asta Tinggi mengingatkan penulis pada pendapat Aldo Rossi (1966) bahwa makam, krematorium, bagian inheren guna dan citra sebuah kota, amat penting bagi pembentukan tipologi arsitektur sebagai sebuah perca kota. Makam raja-raja Asta Tinggi berada di area luas seolah sudah terprediksikan dapat untuk para raja beserta sanak saudara dan kerabat setelah wafat. Makam ini menjadi obyek wisata selain untuk kegiatan ziarah. Para peziarah berdatangan setiap saat sehingga makam ini terbuka selama dua puluh empat jam seharinya. Di tengah makam terdapat *cungkup* atau bangunan besar yang di dalamnya terdapat batu nisan para raja termasuk Panembahan Somala. Bangunan berkubah besar berwarna hijau dengan pintu masuk halaman makam dengan desain yang khas tetapi tidak jauh berbeda dengan arsitektur saat itu. Bangunan besar dan tinggi dapat disebut sebagai Taj Mahal-nya Sumenep, diperkirakan *cungkup* ini merupakan yang terbesar di Indonesia setidaknya pada masa itu.

Sumenep, kota kecil yang asri, menyimpan banyak sekali cerita dan citra bertolak belakang dengan anggapan orang luar tentang Madura yang seringkali disalahmengerti. Sumenep secara halus tersamar melakukan somasi terhadap stigma buruk yang menempel hingga hari ini. Menjadi bagian dari sebuah pulau yang relatif kecil dibandingkan dengan pulau-pulau di negeri ini, Sumenep menyimpan enerji kehidupan. Dalam pengertian harafiah enerji oksigen yang luar biasa dapat dirasakan di Gili Iyang, pulau kecil di belahan Timur Madura. Pengaruh tingginya kadar oksigen udara diyakini menjadi penyebab penduduknya rata-rata berumur panjang antara 90-100 tahun. Tentu saja ini sebuah impian sekaligus harapan bagi banyak orang untuk dapat mencapai usia sepanjang itu. Ada keunikan lain lagi hanya ada di Sumenep. Ada sebuah wilayah yang bernama Kampung Kasur Pasir tepatnya di Desa Legung Barat,

Legung Timur, dan Dependa, Kecamatan Batang-batang. Mereka beristirahat dan tidur di lantai, cekungan tanah dipenuhi pasir putih sebagai kasurnya. Pasir putih dari laut dipilih dari jenis pasir dengan kelebihan tertentu yaitu tidak lengket pada kulit, halus dan lembut, warnanya putih gading. Pasir tersebut berasal dari pantai Lombang dan sekitarnya. Pasir diayak halus dipisahkan dari benda lainmenjadi alas tidur, alas duduk di halaman depan setiap rumah. Kelebihan lainnya pada saat udara panas pasir tetap terasa sejuk, dingin, dan sebaliknya saat dingin malam tiba pasir masih menyimpan panas sehingga di tubuh terasa hangat. Di samping itu enerji seni masyarakatnya terwujud dalam berbagai bidang. Seni batik dan sarungnya sangat elok, demikian pula seni tarinya, serta suasana lingkungan kesehariannya menyenangkan. Itulah alasan kenapa Sumenep patut dicermati.



Sebagian besar masyarakat Sumenep dimasa lalu bermatapencaharian sebagai nelayan penangkap ikan, sebagian lainnya berladang bercocok tanam. Modernisasi semakin meninggalkan kedua sektor tradisional tersebut, pilihan bekerja di sektor formal semakin disukai, walau sesungguhnya dunia bahari tetap memberikan keuntungan. Warga Sumenep menempuh pendidikan hingga jenjang tertinggi, beberapa perguruan tinggi sudah didirikan. Seni sastra berkembang subur, melahirkan banyak sastrawan dan budayawan dari bumi ini. Semenjak dahulu dunia literasi menjadi modal non-kapital paling berharga bagi Madura. Banyak sastrawan, ahli bahasa, dan penyair yang berasal dari Sumenep itu menyebabkan mengapa Belanda menaruh hormat pada para bangsawan Sumenep. Banyak penutur bahasa dari para bangsawan menguasai beberapa bahasa asing sekaligus. Hal ini memudahkan komunikasi dengan para pendatang asing dan kemudian dimanfaatkan, dengan segala keculasannya, oleh Belanda untuk mempelajari khasanah Nusantara, serta menjadikan orang-orang Sumenep sebagai juru bahasa (Sejarah Sumenep, 2014). Sebagai masyarakat yang selalu bersentuhan dengan budaya asing orang Sumenep

berhasil membentuk relasi sosial masyarakat yang kokoh dan menjadi kondusif. Menerima segala sesuatu dari luar dan tetap bertahan dengan adat kebiasaannya, sehingga pada sisi tertentu mengalami hibridisasi. Tradisi mereka hidup dan tinggal menyatu dengan keluarga seikatan darah, membentuk lingkungan keluarga, kompleks perumahan dengan pola linier dan ragam arsitektur yang khas. Rumah memiliki beranda depan yang luas, membentuk sebuah sistem arsitektur *tanean lanjheng*. Dalam perkembangan lingkungan binaan yang serba cepat, kompleks rumah tinggal *tanean lanjheng* ala Madura ini masih dapat ditemui di Desa Keles Kecamatan Ambuten. Rumah tersebut berjajar saling berhadapat dari arah Barat memanjang ke Timur. Rumah pertama disisi Barat ditempati oleh orang tua, bapak-ibu mereka, dan semakin ke arah Timur berikutnya ditempati anak-pinaknya.

Potensi laut Timur dan Utara Madura menghasilkan berbagai jenis ikan yang tidak banyak ditemukan di daerah lain. Jenis ikan tangkapan sangat berlimpah diantaranya teripang (*sea cucumber*), ikan kerapu mudah didapatkan, rata-rata berkualitas tinggi sehingga banyak yang diexport. Produksi ikan melimpah dan menjadi salah satu andalan matapencaharian utama penduduk. Keberhasilaan para nelayan dan pengusaha hasil lautan mudah dikenali dengan melihat rumah tinggalnya yang besar, berlantai tingkat, selalu berbahan bangunan produksi mutakhir, pilihan warna cerah segar, dan hampir dapat dipastikan bergaya arsitektur kota masa kini. Sektor pertanian lahan kering juga sama potensialnya. Sumenep adalah penghasil bawang merah varietas Rubaru yang khas, tanaman pangan maupun sayur dan buah melimpah. Jenis tanah di pulau ini cocok untuk tanaman tertentu dan menghasilkan varietas unggul serta tidak dimiliki daerah lain, misalnya siwalan, daun kelor, buah srikaya. Akhir-akhir ini Sumenep berhasil mengembangkan budidaya rumput laut melebihi keberhasilan Pacitan dan Banyuwangi (Indriani dan Suminarsih, 2003.) Budidaya *Eucheuma Cottonii* di Jawa Timur tercatat 16.420 Ha., dan baru dimanfaatkan 372 Ha., atau 2,27 %.

Sedangkan di Kabupaten Sumenep potensi pengembangan tercatat 5.870 Ha., dan baru dimanfaatkan 141,324 Ha. Budidaya rumput laut memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan di luar negeri. Memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan dan petani serta menjaga kelestarian sumber hayati perairan. Potensi lain yang memberikan kesenangan dan hobi adalah terdapatnya satwa unik yaitu ayam hutan terindah di dunia dari Pulau Kangean. Ada pula jenis kucing yang kini dilindungi. Semuanya menjadikan Sumenep lansekap budaya teraga dan lansekap budaya tak teraga yang ada di Indonesia..



## KERAJAAN SUMENEP DALAM SEKILAS PANDANG

*Sejarah Sumenep* (2014) menunjukkan bukti-bukti siapa penguasa pertama yang memerintah Sumenep. Penuturan serupa disampaikan dan digarisbawahi oleh Yang Mulia Raden Panji Mochtar Mangkuadiningrat, orang nomer satu dan sosok yang paling berpengaruh di lingkungan Karaton Sumenep saat ini. Mochtar mewakili kepentingan dari anggota keluarga karaton, pada saat penulis melakukan kunjungan ke Sumenep tanggal 24-28 November 2021 berceritera bahwa Penghuni pertama di Madura diyakini bernama Raden Sagara (cucu Raja Gilingwesi). Pendapat ini menjelaskan adanya hubungan antara Madura dengan kerajaan besar di Jawa Tengah semenjak abad ke VII-IX. Adapun penguasa pertama dikenal dengan nama Aria Wiraraja dengan pangkat Demung (Demang-Jw). Wiraraja kemudian diangkat sebagai penasehat raja pada masa kerajaan Singhasari di Kediri Jawa Timur. Oleh Prabu Kertanegara ditugaskanlah Aria Wiraraja menjadi Adipati di Sumenep semenjak tanggal 31 Oktober 1269, dengan tugas menjaga ketahanan Singhasari dari kejauhan. Peristiwa itu tertulis dalam kitab Pararaton tanpa menyebut tanggal dan tahunnya. Setelah diangkat sebagai Bupati di Sumenep Aria Wiraraja yang cerdas segera mengembangkan

pelabuhan Sumenep menjadi pelabuhan transit terbesar dengan pelayaran dari India, China, serta wilayah-wilayah di Asia Tenggara. Sumenep menjadi kota besar yang sangat diperhitungkan selain dalam hal perdagangan kemudian juga menjadi jalur politik yang dominan. Adipati Wiraraja adalah konseptor perang saudara di Singhasari sampai awal berdirinya Majapahit atas kerjasama Ario Wiraraja dengan Raden Wijaya.

Setelah Raden Wijaya menjadi raja pertama Majapahit, Ario Wiraraja mendapat kedudukan dan kekuasaan lebih besar di daerah Jawa Timur. Wiraraja pindah ke Lumajang sedangkan Sumenep diberikan kepada adiknya yang bernama Ario Lembu Suranggana Danurwenda. Semenjak itu pusat pemerintahan ditetapkan di wilayah Aengnyeor, Tanjung, Saronggi. Penguasa Sumenep selanjutnya diperintah oleh Tumenggung Anggadipa, tokoh dari Jepara, Jawa Tengah. Walaupun bukan dari kalangan bangsawan Sumenep Anggadipa sangat dekat dengan rakyat Sumenep. Tahun 1639 Anggadipa didirikan masjid di Desa Kepanjen yang dikenal dengan nama Masjid Laju, berlokasi tidak jauh dari kompleks karaton yang sekarang. Pada perkembangan selanjutnya terjadi beberapa kali perpindahan pusat pemerintahan. Sumenep dijadikan sebagai kota kadipaten ketika masih di bawah kekuasaan kerajaan Mataram. Karaton yang sekarang pada saat itu masih berupa rumah tinggal biasa, walaupun ditempati raja, dalam tatanan swapraja statusnya sebagai kadipaten.

## KARATON SUMENEP

Berikut adalah dinamika dan perkembangan Sumenep berdasarkan wawancara melalui telepon tanggal 15 Januari 2022, dengan narasumber Mohammad Hairil Anwar. Ia salah satu pangeran karaton, seorang sarjana, dan berkedudukan

sebagai sekretaris pribadi RP Mochtar Mangkuadiningrat. Hairil mengatakan bahwa Karaton Pajagalan atau lebih dikenal dengan nama Karaton Songenep, dibangun di atas tanah pribadi milik Panembahan Somala penguasa Sumenep ke XXXI. Lokasi karaton ini berada di sebelah Timur karaton milik Gusti R. Ayu Rasmana Tirtonegoro dan Kanjeng Tumenggung Ario Tirtonegoro (Bindara Saud) yang tak lain adalah orang tua Panembahan Somala. Bangunan kompleks karaton Panembahan Somala terdiri atas banyak unit massa, dibangun secara bertahap tidak bersamaan. Fungsi ruangnya tidak banyak seperti karaton-karaton di Jawa mengingat Karaton Sumenep hanya setingkat atau setara dengan kadipaten. Di pendapa Sumenep tidak terdapat *dampar kencono*, tempat duduk raja saat pertemuan agung.



Bangunan utama karaton Sumenep ada tiga: [1] Gedung Negeri, [2] Pengadilan Karaton, dan [3] Paseban. Bangunan tambahan berupa beberapa bangunan pribadi keluarga karaton yang terdiri atas sebuah bangunan berlantai tiga tempat tinggal raja dengan susunan: ruang teras depan untuk menerima tamu, masuk ke dalam ruang di tengah ada koridor, kanan-kiri adalah kamar tidur, teras belakang untuk berkumpul keluarga dan tamu keluarga dekat. Pada teras belakang terdapat tangga untuk naik ke lantai dua berupa sebuah ruang besar tanpa sekat. Naik ke lantai tiga terdapat sebuah ruangan dengan fungsi sebagai ruang untuk menyepi dan berdoa. Pola ruang sangat khas Madura pada umumnya dan menyerupai rumah-rumah tinggal orang-orang Tionghoa pada umumnya seperti yang terdapat di kota-kota pantai Utara Jawa. Beberapa rumah tinggal Tionghoa Lasem juga berpola serupa yaitu ruangan depan adalah ruang tamu, ruangan tengah dua kamar tidur di kanan-kiri, di belakang adalah teras dalam. Penambahan bangunan-bangunan karaton selanjutnya dilakukan setahap demi setahap oleh para pangeran putra-putri raja.

Tepat di depan pendapa agung berdiri Gedung Negeri (sekarang kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga), didirikan oleh pemerintah Belanda bersamaan waktunya dengan Panembahan Somala mendirikan karaton. Maksud Belanda untuk menyaingi kewibawaan Karaton Sumenep, disamping itu juga untuk mengawasi setiap gerak-gerik pemerintahan yang dijalankan oleh keluarga karaton. Fungsi lain dari bangunan tersebut untuk kantor bendahara dan pembekalan karaton yang dikelola oleh Patih yang dibantu oleh Wedana Karaton. Gugus bangunan karaton pada awalnya, sebelum terjadi penambahan bangunan selanjutnya, berpola simetri kanan sama dengan kiri, sehingga terbentuklah sumbu linier yang kuat. Nampaknya ini merupakan usaha perancangan agar memberikan kesan formal, sebuah karaton yang agung dan berwibawa. Pola ini merupakan tatanan tapak yang jamak digunakan untuk karaton pada masa itu. Selain itu ada pula kesamaan pandang bagaimana menentukan arah hadap bangunan karaton berdasarkan kosmologi dan keyakinan tertentu. Kompleks Karaton Sumenep menghadap ke Selatan, banyak pihak yang mengatakan bahwa arah Selatan berhubungan dengan legenda laut Selatan. Masyarakat Madura, pada saat itu, percaya bahwa Selat Madura, adalah tempat bersemayamnya Raden Segoro sehingga perlu mendapatkan penghormatan secara khusus. Berbeda dengan karato di Jawa, terdapat kepercayaan *Ratu Laut Kidul* (Selatan) adalah istri dari Sultan Agung yang bertahta di Laut Selatan.

Kesan simetri pada gubahan masa arsitektur karaton tidak terwujud ketika dikaitkan dengan gerbang utama karaton yang bernama Labeng Mesem. Posisi gerbang ini di samping kiri (disebelah Timur) Gedung Negeri yang tepat berdiri di depan pendapa karaton. Bentuknya sangat monumental, di bagian atasnya terdapat loteng (lantai dua) digunakan untuk memantau segala aktifitas yang berlangsung dalam lingkungan karaton khususnya mengenai keamanannya.

Gambar 2, 3, 4 & 5. Gedong Koneng (kiri atas). Paseban (kanan atas), Kantor Pemerintah Belanda berlantai dua (kiri-kanan bawah).
Sumber: Hairil dan Dokumentasi pribadi, 2021.

Ada banyak pintu masuk ke karaton tetapi sebagian kini tidak berfungsi lagi. Menurut namanya gerbang karaton disebut *'ponco niti'* artinya lima pintu. Namun masyarakat kini tidak lagi banyak yang mengetahui karena telah terjadi perubahan fungsi bangunan-bangunan karaton, sehingga sekarang hanya ada dua akses yang menghadap Selatan sebagai gerbang utama, dan akses yang menghadap Barat sebagai pintu samping, dengan bentuknya amat sederhana. Pintu utama berdekatan dengan lokasi taman sari atau pemandian khusus untuk wanita. Taman Sare berupa taman pemandian putri dikelilingi tembok cukup

tinggi dan tertutup, berada di dekat gerbang utama karaton. Pada bagian belakang, pojok Timur, tidak terdapat lagi gerbang yang dahulu disebut "Klabang Mesem", kini area tersebut telah dibangun taman untuk pesta kebun dan ruang penerima tamu dengan nama Taman Andhap Asor, dibangun tahun 2018. Semula ketika karaton masih dalam masa kejayaan, area sebelah Timur dimanfaatkan sebagai dapur, sedangkan area sebelah Barat, sebuah bangunan memanjang untuk menampung dan menginap para *abdi dalem*, pegawai karaton, seperti pembantu karaton, *emban*, dayang-dayang, hingga putri adipati.

Gambar 6, 7. Gerbang Utama Karaton (Labeng Mesem) dan Rumah Lonceng.
Sumber: Data Pribadi, 2021.

Di sebelah Barat karaton Ratu Raden Ayu Rasmana Tirtanegara, lengkap dengan pendapa di bagian depannya. Namun pada zaman pemerintahan Sultan Abdurrachman Pakunataningrat pendapa tersebut dipindahkan ke Asta Tinggi. Area pendapa tersebut kemudian didirikan bangunan baru yaitu Gedung Koneng sebagai kantor dan ruang kerja adipati. Pendirian Gedung Koneng semula mendapat tantangan keras oleh pemerintah Hindia Belanda karena hal tersebut

bertentangan dengan peraturan pemerintah saat itu. Untuk menghindari tuduhan tersebut sultan berinisiatif mengubah seluruh cat bangunan, dengan tembok berwarna kuning sehingga selaras dengan pengucapan namanya yaitu Kantor Koneng (selafal dengan kata *konenlijk,* bahasa Belanda)

Gambar 8. 'Gedong Koneng' bangunan untuk rapat pejabat tinggi karaton disamarkan dengan warna cat kuning oleh Sultan Abdurrachman Pakunataningrat untuk mengecoh Belanda. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Pada mulanya antara karaton (tempat tinggal raja) dengan Paseban, pada waktu itu hanya berujud bangunan pendapa letaknya terpisah. Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrachman Pakunataningrat kedua bangunan tersebut disambung dihubungkan dengan galeri sehingga antara keduanya kini menyatu. Pada mulanya Paseban difungsikan sebagai tempat sidang yang dipimpin langsung oleh adipati dan dihadiri oleh seluruh pejabat tinggi karaton, secara

rutin waktunya dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Paseban dikelola oleh menteri besar dan dibantu oleh Kebayan.

Gambar 9, 10. Ruang Penghubung antara Karaton dan Paseban (kiri), Tampak dari arah dalam karaton (kanan). Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Gambar 11, 12, 13, 14, &15. Ruang tamu terbuka seperti teras besar (11, 12, 13). Ruang keluarga (14). Ruang duduk lantai dua (15). Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Mochtar Mangkuadiningrat mengenang masa kecilnya dengan mengingat-ingat kembali bagaimana perubahan bangunan dan lingkungan karaton seiring berjalannya waktu. Dalam benaknya masjid merupakan titik pusat Sumenep, dan dari sanalah semua ceritera berawal; Letak kompleks karaton berada disisi Timur

Masjid Jami' dan alun-alun kota, tepat di pinggir jalan raya yang menjadi sumbu utama pusat kota. Karaton berada disisi Utara jalan raya sehingga menghadap ke arah Selatan. Sumbu imajiner ini membentang ke timur menuju Kota Kalianget sejauh 15 Km. Karaton sebagai pusat kawasan dikelilingi oleh perkampungan yang terdiri atas Kampung Arab, Kampung Tionghoa, dan kampung-kampung baru menyusul kemudian. Di Timur terdapat Kampung Patemon, dari asal katanya berarti tempat bertemu. Kampung tersebut merupakan pertemuan aliran air dari sumber air di dalam taman karaton, aliran air dari pemandian untuk rakyat dan dari pemandian Taman Lake (tempat pemandian prajurit karaton).



Lingkungan kompleks karaton pusatnya adalah bangunan Paseban, berupa pendapa agung yang menyatu dengan tempat tinggal raja. Kini sebagian ruangnya dijadikan ruang pamer benda-benda karaton dan terdapat galeri souvenir yang dijual untuk para pengunjung. Area sebelah Timur pendapa terdapat kolam pemandian para putri dinamai Taman Sare. Di sebelah Timur karaton ada perkampungan Arab berdekatan dengan Kampung Patemon. Dari arah Jl. Dr. Sutomo menuju ke Timur akan ditemui pintu gerbang yang dinamakan Labang Galidigan. Tidak jauh dari gerbang tersebut terdapat Sagaran atau laut kecil tempat berekreasi keluarga adipati. Namun Sagaran tersebut kini tinggal nama belaka karena sudah berubah menjadi permukiman dan lapangan tenis, berdekatan dengan Kamarata yaitu tempat kereta kencana beserta kandang kudanya, dua ruang terbuka berupa taman.

Mochtar Mangkuadiningrat dalam wawancara mengatakan bahwa Panembahan Somala membuat wasiat yang ditulis menggunakan bahasa Arab dalam bentuk sebuah prasasti. Dalam prasasti Karaton Sumenep berisi pesan:

*"Tahun Hijriah 1200, di bulan Muharam.*
*Inilah bangunan-bangunan tempat tinggal serta tanah-tanah wakaf milik Pangeran Natakusuma Adipati Sumenep.*
*Semoga Allah SWT memberi ampun baginya dan kedua orang tuanya.*
*Inilah bangunan serta tanah yang tidak dapat dirusak dan tidak dapat diwaris sebab bangunan (termasuk tanah tersebut) adalah wakaf yang diperuntukkan untuk kebutuhan orang fakir dan miskin.*
*Saya memberi perintah kepada sekalian keturunan atau kalau tidak ada yang sanggup kepada lainnya guna memperbaiki, mengawasi, dan memelihara bangunan-bangunan dan tanah tersebut bagi keturunan lainnya yang telah memelihara dan mengawasi wakaf itu semoga Allah SWT mengaruniai keselamatan dunia maupun akherat."*

Gambar 9: kiri 1, 2, 3) Taman Sare, (paling kanan) tulisan pada Ruang Tamu Baru
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Dalam hal pembagian kekuasaan Mochtar Mangkuadiningrat menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Pangeran Pakunataningrat cucu dari Sultan Abdurrachman Pakunataningrat dengan SK V/C/1883 Masehi semua hak istimewa raja dihapus oleh pemerintah Hindia Belanda, beralih menjadi Bupati tetapi tetap diperbolehkan menempati karaton. Pada tahun 1980 diadakan

pembangunan baru di belakang bangunan karaton sebagai Rumah Dinas Bupati. Bangunan baru membutuhkan akses jalan yang lebih lebar sehingga membuka pagar dinding karaton (cepuri) diganti dengan pagar besi. Hingga sekarang rumah dinas tersebut masih ditinggali sebagaimana mestinya.



## MASJID JAMI' SUMENEP

Masjid Jami' Sumenep dikenal juga sebagai Masjid Jami' Panembahan Somala, bergaya arsitektur campuran antara Madura, Jawa, Eropa, China, dan Arab dirancang oleh arsitek Lauw Piango seorang Tionghoa pada tahun 1779-1787. Di halaman masjid tumbuh pohon Sawo Kecik dan pohon Tanjung. Kedua pohon mempunyai makna bagi rancangan masjid tersebut, Sawo Kecik dalam bahasa Madura diterjemahkan secara bebas berarti: '*sholat janganlah berhenti*'. Adapun Tanjung bila diurai per suku kata berarti: '*menjunjung tinggi agama*'.

Tim narasumber Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam hal ini ditangani staf dari Dinas Pariwisata. Narasumber dari pihak Karaton Sumenep terdiri atas YM RP Mochtar Mangkuadiningrat serta sekretaris pribadinya YM Mohammad Hairil Anwar. Sedangkan dari pihak masjid hadir para takmir Masjid Jami' Sumenep. Sepanjang informasi yang disampaikan kepada para penulis dimulai dari waktu masjid didirikan, penjelasan konsep desain masjid hingga pengelolaan, perawatan dan pelestarian yang dilakukan hingga saat kini. Ketiga unsur yakni pemerintah kabupaten, karaton dan takmir masjid memiliki tanggung jawab masing-masing. Status masjid adalah sebagai bagian dari kawasan cagar budaya terpenting di Sumenep. Kunjungan masyarakat dan para peziarah dilakukan sepanjang hari tanpa jeda, sangat dimungkinkan mereka menginap di kompleks masjid untuk satu dua malam. Pada bulan tertentu terutama saat liburan sekolah masjid ini menjadi obyek kunjungan wisata reliji dan studi

lapangan para siswa, *tadabur alam*. Berkat bentuk dan warnanya sangat menyolok ia menjadi ikon kota, banyak pengunjung yang mengetahui lebih dahulu gambaran masjid tersebut daripada gambaran obyek-obyek lainnya. Bangunan ini dibangun dengan menggunakan konsep arsitektur dari berbagai gaya, disamping itu konsep desainnya banyak memiliki kesamaan dengan masjid-masjid di Pulau Jawa terutama dengan Masjid Agung Demak.

Pandang pertama kita tertumbuk pada gapura masjid yang sangat kokoh, berdimensi besar, dan indah. Bangunan pintu utama dan pagar didominasi warna putih, hijau dan kuning. Secara keseluruhan bentuknya mengerucut tajam membentuk segitiga yang seringkali dirujukkan dengan konsep kesempurnaan tubuh manusia menunjukkan komposisi ada kaki, badan, dan kepala. Pada ujung atap bagian puncaknya terbuat dari bahan seng tebal berbentuk runcing ke atas seolah berorientasi kepada Sang Ilahi. Masjid tersebut berpagar terbuat dari pasangan batu bata massif setinggi pintu yang berbentuk lengkung, pintu kecil berada di samping kanan pintu utamanya. Pada pojok kiri depan pagar terdapat sebuah *cungkup* di dalamnya terdapat sebuah batu nisan salah satu tokoh Sumenep dimasa lalu.

Dimensi dan skala gapura masjid berbeda sekali dengan gapura pada umumnya karena di dalamnya memiliki ruangan-ruangan untuk penjaga, para tahanan. Sedangkan di lantai atas terdapat ruang pengintai keamanan sikeliling masjid. Narasumber menjelaskan gerbang tersebut secara simbolik berfungsi sebagai lambang pengampunan bagi mereka yang bersalah. Dinding pengintai berlubang dua bulatan pada bangunan di atas gapura merupakan lambang mata manusia. Bagian Selatan gapura dahulu digunakan sebagai penjara. Tampak depan masjid berupa pintu gerbang berbentuk lengkung yang indah dibuat dari pasangan bata yang sangat tebal. Pintu utama gapura melengkung tersebut membentuk lorong dengan panjang sekitar lima meter. Pada tampak depan

terdapat dua kolom bangunan menonjol dengan posisi simetri berdiri di samping gerbang antara lengkungan pintu masuk dan maklumat raja. Kedua kolom itu tegak menerus dari permukaan tanah hingga batas bangunan teratas, memberikan tampilan kokoh dan berfungsi sebagai konstruksi penguat struktur bangunan. Kolom tersebut terbagi menjadi tiga bagian; bawah, tengah, atas. Pada bagian atasnya diberi *pingulan* (tonjolan) menyerupai *capital* pada kolom bergaya Eropa yang berhiaskan ornamen *doric* namun dengan tampilan yang lebih sederhana. Ornamen tersebut dapat dianalogikan dengan Mayangkara yang terdapat pada arsitektur Jawa. Mayangkara adalah nama salah satu bagian bangunan tradisional Jawa, tepatnya pada bagian puncak saka guru atau tiang penyangga, terutama pada tipe Joglo dan Limasan. Pada kolom atas, lapis ketiga, terdapat atap datar, tepat di tengahnya di atas lorong gerbang terdapat bangunan menjulang tinggi dengan atap berujung runcing. Kolom pada bangunan di bagian paling atas itu nampak menerus dari bawah tetapi dimensinya lebih ramping. Terdapat tulisan berupa wasiat tertempel pada pintu masuk sebelah kiri. Tulisan berhuruf arab dan terjemahannya tersebut adalah wasiat dari Panembahan Somala, penggagas masjid jami' ini. Di dalam wasiat itu tertulis sebagai perikut:



Wasiat 1

> *Yang membangun masjid ini adalah Pangeran Natakusuma di Negara Sumenep dan masjid ini selesai di bulan Ramadhan tahun Zi dan dijadikan wakaf di jalan Allah (sabillilah) di dalam memulai pekerjaan kebajikan untuk shalat yang bertujuan taat kepada Allah. Ini tahun Tarikh waktu selesainya masjid tahun seribu dua ratus enam hijriyah Nabi SAW.*

Wasiat 2

*Masjid ini adalah Baitullah, bersabda Pangeran Natakusuma, penguasa wilayah Sumenep, sesungguhnya wasiatku kepada wali/raja-raja/penguasa-penguasa dan kepada orang yang mau menegakkan kebajikan, jika terdapat pada masjid ini sesudahku pencemaran, maka luruskanlah. Sesungguhnya masjid ini wakaf, tidak diwariskan, tidak dijual, dan jangan dirusak.*

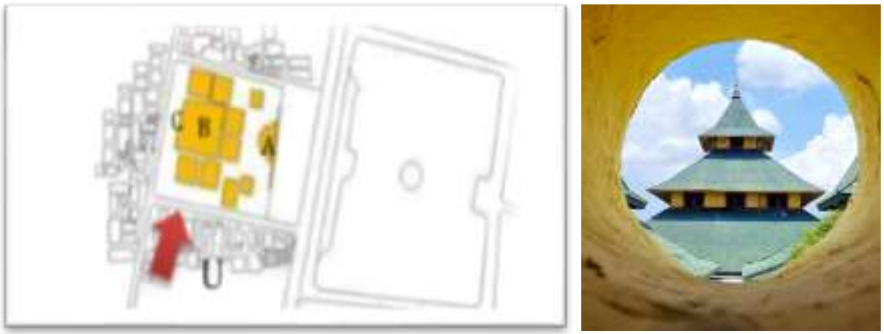

Gambar 10, 11. Siteplan dan tampilan bagian atas masjid.
Sumber: Faridatus Saadah, dkk, tt.

Sebuah keunikan masjid ini yang tidak dijumpai pada masjid-masjid sezamannya adalah pada bagian tengah ruangan terdapat sebuah kolom bulat, sangat mendominasi ruangan. Kolom tunggal di tengah berukuran sekitar 1 $m^2$ itu dikelilingi 12 kolom. Komposisi kolom struktur bangunan masjid ini mempunyai kesamaan dengan Masjid Saka Tunggal yang berada di Taman Sari Karaton Yogyakarta, bedanya konstruksi masjid Saka Tunggal menggunakan bahan bangunan kayu. Kolom tengah Masjid Jami' Sumenep dapat dibagi menjadi tiga

bagian yakni bawah, tengah, atas. Pada setiap bagian ada *pingulan* menyerupai *capital* pada kolom di Yunani dan dihiasi dengan ornamen *doric* tetapi dalam bentuknya yang lebih sederhana. Ornamen garis pada dinding dan kolom amat menarik perhatian sebagai datum yang berulang-ulang. Tonjolan garis dinding tersebut diwarnai dengan pilihan warna kuning emas, diselingi warna coklat, serta coklat kehitaman, berulang dan ritmik.

Gambar 12. Gerbang masjid menjadi ikon Kota Sumenep.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Gambar 13, 14, 15, 16. Mikhrab berporselin China. Bentuk pintu dengan ukiran kombinasi Jawa, Cina, dan Madura. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Gambar 17, 18: Kolom utama berjumlah 13 salah satunya berada ditengah ruangan.

Langit-langit ruang utama masjid datar mengelilingi tembok dan kolom menggunakan papan kayu jati dengan *naat-naat* nya mengesankan dan mendominasi seluruh ruangan. Balok-balok kayu bersilangan menempel di bagian atas kolom ditata dalam posisi tidur (bidang datar penampang kayu lebih besar ukurannya daripada bidang tegaknya). Dipandang dari bawah nampaknya balok-balok tersebut terbuat dari satu kayu utuh tanpa sambungan. Beberapa sumber mengatakan kayu-kayu berdimensi besar lagi panjang tersebut diambil dari hutan jati di Pulau Kangean, mengingat di sekitar Sumenep tidak terdapat hutan jati. Hampir seluruh elemen masjid terbuat dari kayu papan jati, termasuk plafond miring yang mengelilingi ruangan utama dan diberi *naat* sebagai elemen atraktif. Ruangan utama masjid didominasi oleh warna putih, dipenuhi garis-garis berwarna kuning keemasan dan coklat. Ada beberapa lampu gantung dengan gaya Eropa. Pada dinding ruang tersebut terdapat perlubangan untuk memperlancar aliran udara melalui sepuluh jendela. Ornamen jendela berupa ukiran bergaya arsitektur dengan motif Jawa-China. Bentuk dan langgamnya ada kesamaan dengan ornamen jendela pada bangunan loji milik orang Tionghoa dan orang Belanda. Dinding pada bagian mihrab dilapisi dengan mozaik porselen dari China, di atasnya terpajang dua bilah 2 pedang namun satu

pedangnya hilang dan tinggal satu yang tersisa. Menurut ceritera YM Mochtar Mangkuadiningrat pedang tersebut berasal dari Irak. Tadinya juga ada jam dengan merk John Hang. Ini sebuah penanda kebesaran Panembahan Somala, bahwa pada saat itu Kasultanan Sumenep sudah menjalin kontak dengan kerajaan di luar Nusantara.

Gambar 17: Menara lama dibangun bersamaan dengan masjid.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Gerbang masjid ini sangat menonjol baik dari segi ukuran fisiknya maupun tampilan arsitekturalnya, akhirnya menjadi sebuah ikon yang sangat dominan. Oleh karena itu supaya tampilan masjid secara menyeluruh kompak dalam satu kesatuan harmoni maka menjadi baik manakala letak minaretnya berada di halaman belakang madjid. Berbeda dengan minaret masjid pada umumnya, pada minaret masjid ini yang tingginya 50 meter tersimpan lonceng. Minaret dengan desain bergaya arsitektur Portugis ini sekarang sudah tidak dipergunakan lagi sehingga menjadi tidak terawat. Kini tidak banyak diperbincangkan lagi, jarang dikunjungi para peziarah, selain menjadi saksi sejarah semata.

## ASTA TINGGI, PASAREAN DALEM SUMENEP

RB Roeska, seorang narasumber dari lingkungan karaton, dalam wawancaranya mengatakan makan keluarga raja-raja Asta Tinggi dibagun sekitar tahun 1750 M. Dia salah seorang sesepuh dari keluarga kerajaan Sumenep yang diberi tugas mengelola makam raja tersebut. Menurutnya pemilihan lokasi makam di puncak bukit, merupakan tanah yang paling tinggi di Sumenep, sesuai dengan keberadaan dan konsep pemakaman raja di tempat lain, seperti di Jawa misalnya. Makam tersebut memiliki pesona arsitektur tersendiri, yakni sebuah lingkungan dengan panorama luas dan terkesan lega. Kebersihan dan keterawatannya sedemikian terjaga sehingga sama sekali tidak menunjukkan kesan keramat, angker. Sebaliknya keramaian pengunjung yang berlangsung sepanjang hari seolah mengubah pemakaman menjadi sebuah obyek wisata religi dan wisata kota. Namapk para pengunjung adalah wisatawan bukan sekadar datang untuk berziarah. Sirkulasi, tataan fasilitas penunjang, dan vegetasi yang tidak rimbun, menarik perhatian pengunjung. Berdiri dengan megahnya gapura dengan gaya arsitektur Eropa pada abad pencerahan, tetapi dalam tampilan carah karena kombinasi warna putih-kuning menjauhkan dari kesan seram. Berdasarkan penuturan masyarakat di atas gapura terdapat lima elemen menjadi penanda lima butir rukun Islam. Makam Panembahan Sumala beserta keluarga dekatnya di dalam sebuah *cungkup* berupa bangunan besar lagi tinggi beratap kubah hijau. Bangunan tersebut dibangun oleh putranya yang bernama Sultan Abdurrachman Pakunataningrat. Tataan lingkungan dan penataan ruang beserta fasilitas penunjang di dalam lingkungan makam menghadirkan citra sebuah makam tidak saja untuk berziarah tetapi juga menjadi tempat pembelajaran sejarah masa lalu Kasultanan Sumenep hingga pada masa moderen sekarang ini.

Gambar 20: Gapura makan Asta Tinggi. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Gambar 22: Gapura dan *cungkup* kubah Panembahan Sumala dan Keluarga
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Gambar 24: Pendapa Kadipaten yang dipindahkan oleh Sultan Abdurrachman Pakunataningrat ke Asta Tinggi. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Ketika Perjalanan Sampai di Ujung Timur Madura

## KEUNIKAN PULAU GILI IYANG, SEJAUH MATA MEMANDANG



Gili Iyang merupakan sebuah pulau kecil yang teletak di sebelah timur Sumenep tepatnya di Selat Sapudi. Gili Iyang dibagi menjadi dua desa, yakni Desa Banraas dan Desa Bancamara. Menuju Gili ini hanya dapat ditempuh bengan perahu, sekitar 30-40 menit dari daratan Sumenep tepatnya melalui pelabuhan Dungkek. Perahu mendarat di Gili, nampak suasana yang sangat berbeda dengan pulau-pulau kecil lain yang pernah penulis kunjungi. Tidak ada bangunan fasilitas di pelabuhan bagi para penyeberang, hanya sebuah dermaga kayu sederhana menjorok sedikit ke perairan.

Gambar 2. Keindahan pantai Gili Iyang. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Suasana Gili sejuk tenteram, sepanjang perjalanan mengelilingi pulau tidak terlihat adanya dedaunan kering dan menguning, semua terlihat hijau segar. Ketika sampai di area perhentian, titik lokasi dengan oksigen tertinggi kedua di dunia, udara terasa segar. Satu jam duduk dan berjalan-jalan sambil minum air buah nira rasanya paru-paru jadi mengembang, pikiran menjadi jernih. Kenyamanan udara brkadar oksigen tinggi ini terlihat pada masyarakat Gili Iyang

yang rata-rata berusia panjang. Beberapa orang lanjut usia (lansia) ada yang berusian di atas 100 tahun dengan kondisi fisiknya masih sehat, mampu berkomunikasi dengan baik. Beberapa rumah tinggal nampak sederhana sebagaimana sebuah lingkungan pedesaan, tetapi terjaga kebersihannya, dan setidaknya rumah-rumah itu memenuhi standar rumah sehat. Contohnya setiap rumah mempunyai halaman dengan tanaman hiasnya, teras luas cukup untuk menerima tamu, ada bukaan dinding dengan dimensi memenuhi kebutuhan ruang dalamnya, melalui pintu, daun jendela, dan lubang angin, *bovenlich*. Ada kekhasan disana, dan cukup menarik adalah warga memilih warna cat yang relatif sama. Cat pintu dan jendela cukup dipilihnya warna segar dan berani dengan menggunakan warna dasar dengan kombinasi warna kuning dan hijau muda.

Gambar 27: Rumah tinggal beserta para penghuni yang terlah lanjut usia.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Gili Iyang memiliki bibir pantai indah dan sangat mengagumkan. Tebingnya amat curam, dinding tebing menyerupai ceruk panjang dipenuhi stalaktit dan stalakmit seolah mulut gua panjang menghadap langsung ke laut memberikan daya kejut dan keindahan tersendiri, antara kengerian dan keinginan menelusurinya. Tidak

mudah mencapainya walaupun separu jalan sudah dibuat tata rambat permanen dengan pagar pengaman, *lening*, karena curamnya tebing dan jalan setapak diantara batuan karang itu.



Pantainya tergolong pantai berpasir halus, ekosistem hutan mangrove berpotensi besar memenuhi kebutuhan hidup saling bersinergi dalam menjaga suhu udara, polusi yang dibutuhkan agar oksigen tetap berkadar tinggi. Wisata kesehatan ini nampaknya akan semakin disenangi para pelancong, sangat dimungkinkan akan meramaikan kedua desa di Gili Iyang. Spesifikasi jenis mangrove didominasi dari jenis *sentigi* untuk menjaga kandungan $O_2$ yang tinggi di Pulau Gili Iyang.

Gambar 28: Tebing curam tetapi sangat indah banyak stalaktit dan stalakmitnya.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

## BERSAHAJA DAN MENJADI MODEREN

Berkunjung ke Gili iyang membutuhkan waktu hampir sehari, bagi pengunjung yang berombongan akan disiapkan makan siang di rumah penduduk yang telah

terbiasa melayani tamu dari luar pulau. Dalam suasana khas, duduk lesehan, menu utama nasi jagung dan ikan tangkapan nelayan setempat, seperti kakap merah, serta berjenis *sea food* lainnya. Suasana pedesaan yang tentram sangat terasa, dibarengi dengan menu masakan selera kota. Di tempat makan itu, dengan tampilan rumahnya yang bersih tidak nampak sebagaimana restoran, namun tergolong moderen karena tidak lagi menerima pembayaran hanya secara kontan saja, para tamu dilayani dengan cara pembayaran melalui transfer lewat beberapa rekening bank nasional.



Selayaknya masyarakat pedesaan mereka rata-rata memiliki beberapa ternak besar seperti kambing dan sapi. Hewan peliharaan tersebut ditempatkan di kandang di ladang tidak dekat dengan rumah tinggal. Menurut Hambali, pemandu wisata, menceritakan di Gili Iyang tidak pernah terjadi pencurian ternak. Memisahkan kandang ternak dengan rumah tinggal, *pertama*, merupakan cara menjaga kebersihan yang baik karena di lingkungan tinggal mereka, seperti halnya kampung, jarak rumah satu dengan lainnya relatif rapat. Selanjutnya, *kedua*, pemeliharaan ternak tersebut menjadi lebih efisien, hemat tenaga mengingat sumber makanan ternak berada didekatnya. *Ketiga*, tidak ada pencemaran bau dari kandang karena sudah diserap oleh dedaunan pada pohon-pohon tinggi yang mengelilingi kebun tersebut. *Keempat*, kotoran langsung diurai menjadi pupuk dan siap ditaburkan ke tanaman yang membutuhkan pupuk tersebut. Keuntungan tersebut dapat diraih berkat di wilayah tersebut aman dari pencurian ternak.

## Bumi Kecil yang Subur

Lelaki Madura pada dasarnya adalah para petualang dan perantau yang tangguh. Mata pencahariannya diantaranya berdagang, seluruh penghasilannya

yang banyak didapatkan dari rantau dibawa pulang untuk membangun desanya. Mereka bekerja dalam berbagai bidang, seolah semua sektor dijalani. Demikian pula warga Gili Iyang tidak jauh berbeda. Hasil kerja yang mereka peroleh di kota-kota besar itu dibawanya pulang sebagai bukti keberhasilannya, maka mereka membangun rumah tinggalnya seindah mungkin. Tidak mengherankan rumah tinggal di Gili ini banyak yang bagus dengan rancangan mutakhir sama, menyerupai dengan desain arsitektur di kota-kota tempat mereka merantau.

Di desanya mereka menggeluti bidang pertanian dan perkebunan. Ada bidang yang ditekuni oleh masyarakat Gili Iyang menjadi keunikan yaitu mereka menanam pohon aren untuk membuat gula merah. Tanahnya cocok untuk tanaman aren dan tumbuh dengan sangat subur. Gula aren Gili Iyang merupakan komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga bahkan dapat menjadi barang dagangan untuk dijual ke luar pulau. Tanahnya subur, udara bersih, pelabuhan dan kapal penyeberangan di Gili Iyang dimiliki orang-orang setempat. Mereka adalah masyarakat mandiri yang didukung oleh alamnya yang subur serta lautnya selalu memberikan penghasilan yang mencukupi kebutuhan warganya. Dilihat dari lingkungan binaannya, banyak keluarga yang memiliki rumah berlantai dua dengan rancangan arsitektur masa kini. Konstruksinya menggunakan bahan bangunan terkini, misalnya lantai keramik, dinding keramik, dan genteng beton dengan warna cerah. Begitu pula kolom-kolom bangunan selalu dirancang sebagai tiang konstruktif sekaligus ornamental. Menurut Hambali seberapa keberhasilan ekonomi mereka selalu dapat dilihat dari arsitektur rumah tinggalnya. Mereka adalah sedikit dari penduduk Indonesia yang makmur.

Rancangan ruangan di dalam rumah tidak lagi menggunakan pola-pola dan denah masa lampau tetapi tata ruangnya dibentuk berdasarkan kebutuhan mereka saat ini. Salah satu cirinya setiap mempunyai teras keliling dan lebar

hampir memenuhi sepanjang bangunannya, difungsikan untuk menerima tamu. Ada kebiasaan orang Madura bila menerima tamu dilakukan di teras depan. Atap teras kebanyakan dak beton datar dengan *list-list* beton yang lengkung sensual dan berulang di cat dengan warna cerah, kuning dikombinasikan dengan warna krem dan coklat. Keramik menjadi elemen utama pada lantai dan dinding. Ruang dalam berupa kamar-kamar sesuai dengan kebutuhan. Atap bangunan berbentuk perisai komposisi dari beberapa masa gabungan dengan penutup atap dari genteng beton. Ornamen biasanya disesuaikan dengan selera pemilik rumah, mereka cukup berani dalam menggunakan komposisi warna dan nada warna seperti penggunaan warna cerah dari warna dasar yang tidak dicampur dengan warna lain, dan menjadikan bangunan tampil secara kuat dan tegas di lingkungan yang masih penuh tanaman hijau. Secara umum desain rumah satu dengan yang lain tidak jauh berbeda, terutama pada pola dasar dan komposisi geometrinya. Tatanan ruang dan masa secara sintaktik serupa, temasuk pada pemilihan tekstur dan nada warnanya. Menurut narasumber setempat di Gili Iyang ada kontraktor bangunan yang terkenal dan bangunan-bangunan mewah yang memiliki kesamaan aura tersebut adalah hasil karya kontraktor dari orang yang sama.



Hambali, staf kantor Dinas Pariwisata yang menjadi pemandu wisata, menceritakan konon Gili Iyang pada masa pemerintahan kerajaan merupakan tempat buangan tahanan dari Sumenep. Mereka disebut orang-orang buangan dari Sumenep. Sedangkan asal kata Gili Iyang secara harafiah berarti orang gila tetapi gila dalam arti orang menggilai (perintah) sang pencipta, sering disamakan dengan para penganut sufisme (diceritakan dahulu ada seorang tokoh agama bernama Daeng Masale mengislamkan penduduk Gili Iyang). Arti lainnya adalah benteng pertahanan, yaitu Gili Iyang menjadi penangkal bagi Sumenep. Masyarakat Gili Iyang mempunyai tradisi sangat menarik, khas, tidak didapatkan di pulau lainnya yaitu tradisi dalam keluarga. Anak perempuan ketika menikah

tidak boleh mengikuti suami tetapi tetap mengikuti orang tuanya (*extended family system*). Orang tua anak perempuan akan memberikan rumah tetapi rumah tersebut masih kosong. Calon pengantin lelaki lah yang diwajibkan mengisi perabotan pada rumah calon istrinya tersebut. Untuk menjaga keamanan sertifikat rumah dan pekarangan dititipkan kepada Kepala Dukuh.

## Terpantau Dari Negeri yang Jauh

Pada tahun 2006 hasil penelitian NASA menemukan bahwa Gili Iyang memiliki karakter khusus yaitu mempunyai udara berkadar oksigen amat tinggi. Kondisi ini merupakan potensi besar bagi Indonesia karena tidak banyak daerah yang memiliki karakter dan potensi serupa. Problem pada saat itu adalah aparatur desa dan warganya belum merasakan mendapatkan mafaatnya dan belum terbayang manfaat apa yang akan didapatkan dari potensi tingginya kadar oksigen tersebut, sehingga seolah tidak menyadari ada potensi yang berharga itu. Beberapa tahun kemudian timbul gerakan yang diprakarsai pemuda Gili Iyang yang membentuk kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dinamai Sora Laksana. Tugas Pokdarwis ini menggalakkan wisata Sumenep-Gili Iyang, dengan penekanan membuat strategi pengembangan wisata kesehatan agar sesuai target yang diharapkan.

Sementara ini ada pendapat bahwa kehadiran ekowisatawan ke tempat-tempat yang masih alami ini memberikan peluang bagi penduduk lokal untuk memperoleh penghasilan alternatif. Misalnya, menjadi pemandu wisata, membuka *homestay* atau pondok wisata (*ecolodge*), warung dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan wisata. Peluang usaha ini dapat meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup mereka baik materiil dan spirituil maupun kultural dan intelektual. Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, terdapat pula dampak yang tidak diharapkan, misalnya kekuatiran rusaknya lingkungan

hidup oleh pembangunan pariwisata yang eksploitatif terhadap sumber daya alam, kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, dan timbulnya ketimpangan ekonomi akibat akses yang tidak sama terhadap sumber daya alam. Pertanyaannya kemudian apakah ini sebuah potensi besar yang masih belum terpikirkan oleh pemangku kepentingan di Gili Iyang, ataukah mereka memilih usaha lain yang sudah menjadi kebiasaan mereka secara turun menurun.



## KALIANGET, KOTA GARAM MASA KEJAYAAN BELANDA DI NUSANTARA

Memasuki wilayah Kalianget ibarat memasuki kota lama yang ditinggalkan, sepi, tetapi indah. Berjejer bangunan-bangunan bergaya indis dengan ruang terbuka, *open space*, berupa lapangan di tengah areanya. Bekas pabrik, gedung pembangkit listrik, gedung bioskop, kantor-kantor, rumah direktur, rumah-rumah dinas bentuk bangunannya sangat indah. Jalan keliling memenuhi persyaratan lebar jalan yang nyaman. Sungguh dahulunya pasti wilayah yang sangat indah dan nyaman, singgah di pelabuhan besar pada masanya, seolah dibawa ke masa kejayaan garam yang menguasai perdagangan dunia. Kalianget merupakan kota mandiri yang benar-benar dipersiapkan secara matang.

Diskusi tentang pengembangan kawasan Kalianget, khususnya terkait dengan kewenangan PT. Garam menjadi fokus penting. Apalagi niatan untuk melaksanakan rencana pengembangan kawasan sudah menjadi program kegiatan, sebagaimana dijelaskan oleh kepala humas. Saat ini PT. Garam juga sedang melakukan pengembangan bisnis dengan dikembangkannya beberapa inovasi produksi garam. Kalianget layak untuk dijadikan Cagar Budaya Kawasan sesuai dengan konsep *living museum*.

Gambar 30: Bangunan lama masih terawat dengan baik. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

## MERAIH MASA DEPAN MELALUI PEMANFAATAN POTENSI CAGAR BUDAYA

Data Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang kawasan cagar budaya yang telah disetujui bupati antara lain Komplek Keraton Sumenep, Masjid Jami' Sumenep, Benteng Kalomo'ok Kalianget, Asta Pangeran Lor dan Wetan, Asta Panembahan Blingi Sapudi, Kawasan Kota Tua Kalianget, serta Asta Tinggi (Anonim, 2021). Hasil penilaian potensi kawasan cagar budaya di Kabupaten Sumenep menunjukan bahwa terdapat lima kelas atau lima kategori penilaian potensi Kawasan Cagar Budaya menuju Kota Pusaka. Kelima kelas tersebut adalah: [1] Sangat berpotensi yakni Majid Jami' Sumenep. [2] Tergolong berpotensi yakni Keraton Sumenep, [3] Cukup berpotensi yakni pemakaman raja-raja Asta Tinggi, [4] Kurang berpotensi, terdiri atas Kota Tua Kalianget dan Asta Pangeran Lor dan Wetan, serta [5] Sangat kurang berpotensi, terdiri atas Benteng Kalimook dan Asta Panembahan Blingi Sepudi. Objek wisata yang memiliki potensi tersebut telah memenuhi beberapa aspek seperti kondisi bangunan yang masih terawat, kondisi lingkungan yang sangat mendukung, fasilitas umum yang memadai, serta adanya fasilitas

kesenian. Disisi lain juga kawasan tersebut memiliki atraksi wisata, letaknya yang dekat dengan pusat kota, serta dapat dijangkau oleh transportasi umum maupun pribadi.



**Zona Pendukung.** Termasuk dalam zona pendukung pada Cagar Budaya Kabupaten Sumenep terdiri atas Kota Tua Kalianget, Asta Panembahan Bling Sapudi, serta Asta Pangeran Lor dan Wetan. Zona ini merupakan kawasan yang secara langsung mendukung kegiatan wisata cagar budaya yang merupakan pusat dari fasilitas pelayanan wisata yang dibutuhkan oleh masyarakat dan wisatawan seperti perdagangan dan jasa. Arahan zona pendukung berupa tindakan pelestarian zona C.

**Zona Penyangga**. Zona penyangga pada Cagar Budaya Kabupaten Sumenep terdiri atas Benteng Kalimook. Zona ini merupakan kawasan yang melindungi zona inti terkait dengan tindakan konservasi dan aktivitas masyarakat. Kegiatan yang berada di lokasi zona penyangga adalah: [1] Sholawatan, [2] Maulid Nabi Muhammad SAW, [3] Perayaan Hari Raya Idul Fitri, [4] Perayaan Hari Raya Idul Adha, dan [5] Peringatan Malam Lailatul Qadar. Kegiatan di atas dilakukan secara rutin, namun demikian hanya dilakukan pada waktu tertentu tertentu saja sehingga lebih banyak melibatkan masyarakat setempat. Sumenep dan sekitarnya memang memiliki banyak potensi alam maupun aktivitas sosial yang bisa diajukan sebagai cagar budaya. Pertanyaannya yang membutuhkan jawaban secara pasti adalah bagaimana upaya pembiayaannya dan kontribusi apa yang diharapkan dari pembiayaan tersebut. Perlu upaya keras yang bersinambung agar kemauan baik, *political will,* pemerintah daerah maupun dukungan masyarakat dapat menggumpal menyatu menjadi faktor pendorong bagi upaya tersebut. Sebagai contoh yang baik dan sudah ada di depan mata adalah Kota Tua Kalianget sebagai faktor pendorong untuk mewujudkannya. Diperlukan sebuah skenario dan kesepakatan bersama antara Kantor

Pemerintahan Bupati dengan PT Garam mengenai konsep pengelolaan bersama hingga pendanaan, serta pembagian hak dan kewajiban diantara kedua belah pihak. Terdapat banyak keterkaitan pemikiran konsep dan teknis pelaksanaannya apabila menjadi kawasan cagar budaya, khususnya dengan pembiayaan yang berkelanjutan. Proses berikutnya adalah membuat skenario pemanfaatan terhadap obyek-obyek dan situs yang termasuk bagian dari cagar budaya secara rinci hingga sampai persoalan teknis di lapangan. Proses ini membutuhkan banyak hal penanganan yang hanya dapat dipecahkan bila dikerjakan bersama antara kedua belah pihak.

Gambar 32: Contoh Revitalisasi Bangunan Bekas Rumah Dinas di Kalianget yang dijadikan Kedai Kopi. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

## MENENTUKAN CITY BRANDING SUMENEP

Identitas dari suatu wilayah yang memberikan kesan dan pesan tertentu terhadap seorang konsumen, yakni wisatawan disebut *city branding*. Termasuk

dalam *city branding* tersebut adalah kesan dan pesan yang ditimbulkan dari sebuah produk yang ditawarkan (Anholt dalam Moilanen & Rainisto, 2009:7.)



Versi lain tentang *city branding* adalah apa yang dimaksudkan oleh Chaerani (2011) yang mendefinisikan sebagai manajemen citra suatu destinasi melalui inovasi strategis serta koordinasi ekonomi, komersial, sosial, kultural, dan dukungan peraturan pemerintah. *City branding* merupakan sebuah cara yang lentur untuk dikembangkan melalui berbagai pendekatan dan kebutuhan setempat. Sesuai dengan kebutuhan Sumenep dimasa depan dapat dirangkum dari berbagai sumber ilmiah mengenai pendekatan *city branding*, yaitu pengukuran *city branding* menggunakan konsep hexagon, terdapat enam aspek indikator yaitu: [1] Kehadiran, [2] Potensi, [3] Tempat, [4] Daya Tarik, [5] Orang, dan [6] Prasyarat. Melalui keenam tolok ukur tersebut dapatlah sebuah rangkuman diujarkan sebagai berikut;

*City Branding* Sumenep: ”Misteri dan Canda, Sumenep Kota di Ujung Timur Madura”

Cukup menarik juga.

## Catatan Akhir

Menelusuri berbagai hal dan berbagai tempat di Sumenep merupakan pengalaman yang luar biasa. Banyak hal yang harus diserap, kemudian ditelaah hasilnya dituangkan dalam tulisan ini, sesungguhnya ini merupakan sebuah catatan perjalanan yang luar biasa. Telaah yang ditulis merupakan ungkatan penglihatan dan rasa yang didapat ketika mengelilingi Sumenep dengan naik becak, mendengarkan cerita kesejarahan dari beberapa narasumber,

mengunjungi Masjid Panembahan Somala, Kompleks Karaton, Kampung Arab, Masjid lama yang sering disebut Masjid Laju, pemakaman Asta Tinggi, Kota Tua Kalianget, menikmati oksigen Gili Iyang, Kampung Kasur Pasir, Pantai Lombang dengan deretan cemara udangnya. Selanjutnya belanja batik di pasar batik tradisional, interaksi dengan penjual batik, mereka masih menggunakan cara pemasaran yang sangat konvensional. Mengecap makanan dan mencicip minuman lokal disajikan dengan sangat biasa tanpa upaya beriklan. Sungguh semuanya menjadi indah sekaligus menghadirkan misteri.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada; Tim Penulis Caraka Sumenep, Yang Mulia RP. Mochtar Mangkuadiningrat, Yang Mulia RP. Mohammad Hairil Anwar, Yang Mulia RB. Roeska, Bupati Sumenep, Wakil Bupati Sumenep, Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep dan Saudara Hambali. Direktur dan seluruh Staf PT. Garam Kalianget. Teman-teman, kenalan baru, semuanya yang telah memberikan kebahagiaan selama kunjungan ke Sumenep.

## Daftar Bacaan

Alham, Fiddini. 2015. *Perilaku Pasar Garam di Kabupaten Sumenep Jawa Timur*. Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Vol 5, nomor 1, Maret 2015, hal. 31-43.

Billah, Mu'tashim, dkk. 2021. *Analisis Kawasan Cagar Budaya Sebagai Potensi Wisata Heritage*. Jurnal Plano Buana 48. Vol 2 nomor 1 Oktober 2021. ISSN: 2746-2218.

Buletin Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Mayangkara. Edisi 1 tahun 2015. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Fatmawati, Ika, dkk. 2015. *Potensi Rumput Laut di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Cemara Vol 12 nomor 1 November 2015.



Ilahiyyah, Inayah. 2019. Pengembangan Ekonomi Kreatif Guna memperkuat Citra destinasi Pulau Awet Muda Sumenep. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam negeri Sunan Ampel, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program studi Manajemen.

Malik, Moh Ibram, dkk. 2016. *Pengaruh City Branding "The Soul of Madura" dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung ke Kabupaten Sumenep*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 37 nomor 1 Agustus 2016.

Prasetya, Deddy, dkk. 2014. *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang).* Jurnal Politik Muda, Vol 3 nomor 3. Agustus-Desember 2014, hal 412-421.

Raudlatun, Jami'lah. 2019. *Fenomena Pernikahan Anak di Sumenep Madura*. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 15 (1), 2019

Sri Lestari, dkk.2004. *Morfologi dan Tipologi Kota Sumenep*. Mintakat. Jurnal Arsitektur, Vol 5 nomor 2, September, 2004: 447-454.

Zainuri, Ach Muhib, dkk. 2020. *Strategi Pengembangan Wisata kesehatan melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata pada Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus: Pulau Gili Iyang kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep).* Jurnal Aplikasi Sains dan teknologi, 4 (1), 2020, hal 26-37. ISSN: 2548-7981 (online)

Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2014. Sejarah Sumenep. Kabupaten Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga.